

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS V MI WAHID HASYIM

Febi Dwi Widayanti¹, Sri Rahayuningsih^{2*}, Fika Yuliana³, dan Steven Christian⁴

Universitas Wisnuwardhana Malang^{1,2,3,4}

e-mail: sriahayuningsih@wisnuwardhana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V MI Wahid Hasyim. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi bentuk kesulitan serta faktor penyebabnya. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, tes tertulis, dan studi dokumen. Sampel penelitian melibatkan 22 siswa (10 laki-laki dan 12 perempuan) dari kelas V MI Wahid Hasyim Pakis Malang. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian hasil, dan verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), dengan hambatan utama meliputi kesulitan memahami soal, lemahnya penguasaan konsep matematika, penggunaan rumus dan simbol yang tidak tepat, serta keterbatasan dalam langkah penyelesaian masalah. Penyebab kesulitan ini berasal dari dua aspek, yaitu faktor internal (seperti sikap belajar kurang aktif, tingkat kecerdasan, motivasi rendah, dan kurangnya minat belajar) dan faktor eksternal (termasuk kondisi ekonomi keluarga, dinamika hubungan keluarga, kebijakan kurikulum, ketersediaan media pembelajaran, fasilitas sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial).

Kata Kunci: *kesulitan belajar matematika, faktor internal, faktor eksternal*

ABSTRACT

This study examines the difficulties in learning mathematics experienced by fifth grade students of MI Wahid Hasyim. The main objective is to identify the forms of difficulties and the factors causing them. The method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observations, written tests, and document studies. The research sample involved 22 students (10 males and 12 females) from fifth grade of MI Wahid Hasyim Pakis Malang. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, presentation of results, and verification of conclusions. The research findings show that most students have not met the KKM (Minimum Completion Criteria), with the main obstacles including difficulty in understanding questions, weak mastery of mathematical concepts, inappropriate use of formulas and symbols, and limitations in problem-solving steps. The causes of these difficulties come from two aspects, namely internal factors (such as less active learning attitudes, intelligence levels, low motivation, and lack of interest in learning) and external factors (including family economic conditions, family relationship dynamics, curriculum policies, availability of learning media, school facilities, and the influence of the social environment).

Keywords: *difficulties in learning mathematics, internal factors, external factors*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan cakap. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran fundamental dalam perkembangan pengetahuan. Dalam aktivitas sehari-hari, matematika memegang peranan yang sangat vital, salah satunya sebagai media penyampaian informasi melalui bahasa simbolis dan numerik yang khas. Kemampuan ini tidak hanya membantu menyusun data secara terstruktur, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, kritis, sekaligus merangsang kreativitas (Yanti & Fauzan, 2021). Melihat besarnya kontribusi matematika dalam

memecahkan masalah praktis kehidupan, pengenalan konsep matematika perlu diperkenalkan sejak usia dini kepada peserta didik agar mereka terbiasa menerapkan logika dan analisis dalam berbagai konteks (Ediyanto dkk., 2020). Tanpa kita sadari, matematika sering kali kita manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita menggunakannya untuk menghitung berapa banyak uang yang kita butuhkan untuk membeli sesuatu atau menghitung uang saku. Karena sudah ada rumus-rumus untuk menjawab soal-soal yang muncul, matematika merupakan ilmu eksakta itu sendiri.

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana peserta didik tidak mampu memenuhi tuntutan akademik yang diperlukan selama proses pembelajaran, sehingga baik proses pembelajaran maupun capaian hasil belajarnya tidak optimal (Iman, 2020). Menurut Fitri (2019) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar sebagai prestasi rendah, ketidakmampuan belajar, dan ketidakmampuan mengikuti instruksi yang menyebabkan seseorang tertinggal di sekolah. Kesulitan belajar merujuk pada situasi di mana siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, baik yang berasal dari faktor internal (misalnya kemampuan pemahaman, motivasi, atau kondisi psikologis) maupun eksternal (seperti lingkungan keluarga, fasilitas sekolah, atau metode pengajaran). Siswa yang menghadapi kesulitan ini biasanya menunjukkan ciri-ciri khusus, seperti kesulitan memahami materi, rendahnya konsentrasi, atau ketidakefektifan dalam menyelesaikan tugas akademik (Simanjuntak dkk., 2023).

Menurut Hidajat dkk. (2018) masalah belajar mencakup kategori keterampilan yang mencakup tantangan dalam berbicara, mendengarkan, membaca, berpikir, dan matematika. Kondisi ini tidak disebabkan oleh gangguan fisik atau mental seseorang, melainkan merupakan hasil dari kesulitan yang dialami orang tersebut dalam mencerna informasi (Mufarizuddin, 2018). Namun, Hammill mendefinisikan masalah belajar sebagai tantangan dalam berbagai bidang, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berpikir, dan matematika (Hidajat dkk., 2018). Capaian belajar biasanya merupakan indikator yang baik dari tantangan belajar siswa karena capaian belajar yang rendah merupakan indikasi kesulitan belajar (Dhian K, 2016). Kenyataannya, bakat kognitif siswa mungkin menjadi penyebab utama kesulitan belajar siswa dalam matematika. Jika siswa memiliki kemampuan kognitif atau pengetahuan yang tidak memadai, siswa akan kesulitan dalam memahami matematika. Pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menghambat hasil belajar seseorang adalah kesulitan belajar.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan saat ini adalah kelemahan dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan kerap kali mengutamakan pendekatan menghafal, di mana peserta didik lebih dituntut untuk menguasai dan mengakumulasi informasi tanpa adanya penekanan pada pemahaman konseptual atau koneksi dengan realitas sehari-hari. Akibatnya, meskipun siswa memiliki kemampuan teoretis yang baik, mereka tetap kesulitan dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam konteks praktis setelah lulus dari sekolah (Izzatunnisa dkk., 2024). Permasalahan belajar mengacu pada situasi di mana murid menghadapi tantangan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga menyebabkan ketidakpuasan dalam pencapaian pembelajaran (Pradnyana & Amanda, 2023). Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar dan tidak menyadari apa yang perlu mereka pelajari atau bagaimana menentukan kemajuan mereka. Akibatnya, siswa memperoleh pemahaman yang kurang optimal. Sebagian besar siswa yang kesulitan belajar menganggap belajar sebagai menghafal. Oleh karena itu, anak-anak niscaya akan banyak lupa jika mata pelajaran yang diajarkan sebelumnya diulang-ulang.

Proses pendidikan perlu dioptimalkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Kesulitan belajar muncul ketika peserta didik mengalami hambatan atau gangguan selama proses belajar, yang dapat disebabkan oleh faktor internal (seperti motivasi, kemampuan

Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

kognitif, atau kondisi psikologis) maupun eksternal (misalnya lingkungan keluarga, sarana pendidikan, atau metode pengajaran yang kurang mendukung) (Iman, 2020). Menurut Parni (2017) berpendapat bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri atau faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam dirinya atau lingkungan disekitarnya. Hasil belajar matematika yang kurang optimal pada siswa mencerminkan adanya berbagai hambatan yang berasal dari dalam diri (internal) maupun luar diri (eksternal). Faktor internal meliputi aspek psikologis seperti motivasi, kemauan belajar, dan fokus, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan pembelajaran, kondisi keluarga, kualitas sekolah, serta pengaruh interaksi sosial dengan teman sebaya (Hasibuan, 2018). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya dilihat oleh IQ-nya yang rendah tetapi juga oleh lingkungan sekitarnya mendukung atau tidak.

Sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Menurut Nurfadhillah dkk. (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran matematika perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk membangun kompetensi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bernalar logis, analisis terstruktur, pemikiran kritis, serta kreatif, sekaligus melatih keterampilan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Mengingat besarnya peranan matematika dalam mengubah peradaban manusia maka matematika merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang wajib dikuasai oleh siswa jenjang sekolah dasar (Kusmaryono, 2014). Dengan demikian, guru harus selalu berupaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yang di alami oleh siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Seperti pernyataan Marzi & Widayati (2019) bahwa guru harus menguasai pengetahuan dan mampu menyampaikannya dengan strategi pengajaran yang relevan, baik dari segi materi maupun kesesuaian dengan tahap pertumbuhan siswa.

Guru dapat menjadikan model pembelajaran sebagai panduan dalam memilih pendekatan yang tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru di tuntut secara efektif untuk memilih metode, strategi, bahan materi, media serta alat evaluasi yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rahmadani dkk., 2024). Berbagai model pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran matematika yang efektif agar siswa tetap tertarik dan memudahkan pemahaman mereka. Untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, guru juga harus mampu membangun lingkungan belajar yang positif. Menurut (Pane, 2023) menyatakan bahwa Pembelajaran matematika yang optimal tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus mendorong penguasaan konsep secara mendalam, meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, merangsang daya analisis kritis, serta melatih keterampilan menyampaikan gagasan matematis secara jelas. Seperti yang disampaikan Rahayuningsih & Kristiawan (2021) bahwa pendidik harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Banyak siswa yang menganggap matematika itu pelajaran yang sulit dan menakutkan. Sehingga matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa. Selain itu, tak sedikit dari mereka juga mengalami kesulitan dalam belajar matematika dan mendapatkan nilai rendah yang jauh dari standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Kondisi ini terlihat jelas pada pembelajaran matematika saat ini, khususnya pada siswa kelas V MI Wahid Hasyim. Persentase nilai matematika kelas V MI Wahid Hasyim menunjukkan hanya 18,18% siswa dengan nilai tuntas atau memenuhi KKM, sedangkan sisanya yaitu 81,81% siswa tidak tuntas atau tidak memenuhi bahkan jauh dari standar KKM.

Dari permasalahan yang ada tersebut, perlu adanya penjelasan dan pembahasan lebih lanjut mengenai analisis kesulitan belajar matematika melalui penelitian Menganalisis

Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa kelas V MI Wahid Hasyim”. Pada penelitian ini, peneliti mengambil materi pecahan untuk dijadikan materi penelitian. Pecahan menjadi salah satu materi pada pelajaran matematika yang telah diajarkan sejak siswa duduk dibangku kelas 2 sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa kelas V MI Wahid Hasyim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara akurat fakta-fakta di lapangan dan karakteristik unik objek penelitian. Peneliti akan menjelaskan secara rinci hasil observasi, wawancara, dan data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Tujuannya adalah menganalisis berbagai aspek terkait kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V MI Wahid Hasyim, dengan fokus pada identifikasi faktor penyebab dan pola hambatan yang muncul selama pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Wahid Hasyim yang berlokasi di Pakis Malang, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V madrasah tersebut. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara semi-terstruktur, tes tertulis, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan fokus pada kondisi pembelajaran di kelas, seperti tingkat kesiapan siswa dan sikap mereka selama mengikuti pelajaran matematika. Wawancara dilaksanakan secara fleksibel, dimulai dengan topik umum kemudian mengerucut pada masalah spesifik yang dihadapi siswa kelas V. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa 10 butir soal essay pada materi Pecahan. Dokumentasi pada penelitian ini salah satunya adalah hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan tes pada materi Pecahan.

Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu; (1) Pengumpulan dan Deskripsi Data: Peneliti mengelaborasi seluruh informasi yang diperoleh melalui nilai akademik siswa serta hasil wawancara dengan peserta didik kelas V MI Wahid Hasyim Pakis Malang. (2) Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan peringkasan data esensial untuk memastikan informasi yang tersaji lebih fokus dan jelas. Proses ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi serta mengorganisir data terkait kesulitan siswa kelas V dalam memahami materi Bilangan Pecahan, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut MI Wahid Hasyim Pakis Malang. (3) Penyajian data, setelah mereduksi kesulitan siswa mengenai materi Bilangan Pecahan, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat. (4) Penarikan Kesimpulan, data-data yang dikumpulkan berdasarkan nilai siswa, wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pembelajaran matematika materi Bilangan Pecahan pada siswa kelas V MI Wahid Hasyim Pakis Malang yang setelah melalui tahap reduksi data—meliputi peringkasan, pemilihan informasi kritis, dan pemusatan pada elemen penting—hasil penelitian disusun untuk menjelaskan secara gamblang kesulitan siswa dalam mempelajari Bilangan Pecahan, yang kemudian menjadi dasar penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, selain mengacu pada nilai siswa, hasil tes, dan observasi, peneliti juga menjadikan wawancara sebagai salah satu acuan untuk mengetahui adanya kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Berikut contoh sampel pertanyaan dan jawaban saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa.

Q: Apakah kamu menyukai pelajaran matematika?
A: Tidak Bu.
Q: Apa alasanmu tidak menyukai pelajaran matematika?
A: Karena sulit.
Q: Mengapa kamu menganggap matematika itu sulit?
A: Karena selalu menghitung Bu.
Q: Saat di rumah, kamu lebih banyak belajar, bermain dengan teman atau bermain handphone?
A: Mainan handphone.
Q: Apakah orangtua kamu tidak memberikan batasan waktu saat bermain handphone?
A: Kadang-kadang dibatasi, tapi kadang-kadang ya tidak Bu.
Q: Apakah saat bermain handphone orang tua kamu mengawasi/menemani?
A: Tidak Bu. Soalnya itu kan handphone saya sendiri.
Q: Apakah kamu ditemani orang tua saat belajar/mengerjakan PR?
A: Tidak Bu. Soalnya saya jarang belajar, lagi pula Ibu sama Bapak tidak bisa matematika Bu.

Gambar 1. Sampel Hasil Wawancara dengan Siswa

Pada Gambar 1. terlihat siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan tegas. Mereka mengungkapkan alasan mengapa tidak menyukai pelajaran matematika dan menganggap matematika itu sulit. Hal sesuai dengan pendapat Rahmawati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa banyak siswa gagal memahami materi pelajaran karena metode pembelajaran dan media yang digunakan guru kurang mendukung efektivitas pembelajaran di kelas sehingga matematika sering dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Selain itu, waktu luang yang mereka miliki sering kali digunakan untuk bermain handphone daripada belajar atau sekedar mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah. Dengan demikian guru harus dapat menyiapkan pembelajaran matematika berbasis digital, mengingat siswa sangat dekat dengan HP. Sejalan dengan pernyataan (Maknuni, 2020) bahwa tingkat penggunaan smartphone yang tinggi di kalangan siswa, guru sebaiknya memfasilitasi pemanfaatannya sebagai media pendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, mereka juga kurang mendapat perhatian dari orang tua. Hal ini semakin memicu siswa mengalami kesulitan belajar terutama pada pelajaran matematika. Banyak faktor yang menyebabkan anak kesulitan belajar matematika, antara lain rendahnya minat dan motivasi, pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, serta minimnya dukungan dari orang tua dan lingkungan—karena mereka sendiri kurang memahami matematika (Yeni, 2015).

Selain hasil wawancara, penulis juga menyajikan sampel jawaban siswa pada lembar soal tes beserta jenis-jenis kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas V MI Wahid Hasyim sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam pemahaman konsep

$$2. \quad \frac{3}{5} + \frac{5}{6} = \frac{8}{11}$$

Gambar 2. Penjumlahan Pecahan Beda Penyebut

Pada Gambar 2. terlihat siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan pada pecahan beda penyebut. Dalam menjumlahkan pecahan beda penyebut siswa tersebut langsung menjumlahkannya begitu saja tanpa menyamakan penyebutnya terlebih dahulu. Seharusnya langkah yang benar adalah menyamakan penyebutnya terlebih dahulu dengan mencari KPK dari dua penyebutnya. Setelah penyebutnya sama barulah pecahan tersebut bisa kita jumlahkan. Maka, jawaban yang benar adalah $\frac{3}{5} + \frac{5}{6} = \frac{18}{30} + \frac{25}{30} = \frac{43}{30}$. Padahal,

pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika sangatlah penting. Menurut Izzati dkk. (2021) bahwa kemampuan memahami konsep merupakan hal yang wajib dimiliki siswa saat mempelajari matematika. Pemahaman konsep termasuk aspek kognitif yang sangat penting, karena matematika bukan sekadar menghafal, melainkan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, lanjutnya.

2) Kesulitan dalam membaca dan memahami maksud soal

6. Ibu mempunyai kain sepanjang $1\frac{1}{2}$ meter untuk membuat mukena. Setelah kain dipotong ternyata Ibu baru tahu jika kainnya kurang, sehingga Ibu membeli kain lagi sebanyak $4\frac{1}{2}$ meter. Total kain yang digunakan untuk membuat mukena adalah $1\frac{1}{3}$ meter. Tentukan panjang kain yang tersisa?

Jawab: $1\frac{1}{2} + 4\frac{1}{2} + 1\frac{1}{3} = 6\frac{3}{7}$

Gambar 3. Soal Cerita Pecahan

Pada Gambar 3. Menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami maksud soal. Siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan menjumlahkan semua pecahan yang ada. Seharusnya, langkah yang benar adalah menjumlahkannya terlebih dahulu kemudian mengurangkan. Sehingga hasil yang diperoleh adalah $1\frac{1}{2} + 4\frac{1}{2} - 1\frac{1}{3} = 4\frac{2}{3}$. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati dkk. (2021) bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa salah satunya adalah kesulitan dalam membaca dan memahami maksud soal.

3) Kesulitan dalam menggunakan notasi simbol

Gunakan tanda perbandingan $<$, $=$, atau $>$ untuk menjawab soal nomor 3 dan 4!

3. $\frac{3}{5} \dots \frac{4}{7}$
4. $\frac{3}{6} \dots \frac{1}{2}$

Gambar 4. Membandingkan Dua Pecahan

Pada Gambar 4. terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan notasi simbol. Dalam membandingkan dua pecahan, siswa tersebut hanya melihat angka yang lebih besar pada pembilang dan penyebut pecahan. Sehingga siswa menganggap pecahan tersebut lebih besar dari pecahan yang satunya. Padahal seharusnya langkah yang tepat adalah menyamakan penyebutnya terlebih dahulu atau mengalikan silang pembilangnya dengan penyebut lawannya. Sehingga diperoleh jawaban yang benar untuk soal tersebut adalah $\frac{3}{5} > \frac{4}{7}$ dan $\frac{3}{6} = \frac{1}{2}$. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman konsep yang mengakibatkan pada kesulitan dalam menggunakan notasi simbol. Kategori minat belajar siswa rendah mengalami kesulitan, salah satunya adalah kesulitan dalam menyelesaikan persoalan verbal dan dalam menggunakan simbol matematika serta kesalahan dalam operasi bilangan (Ritonga & Hasibuan, 2022).

4) Kesulitan dalam keterampilan proses

5. Hasil dari $\frac{3}{5} - \frac{1}{4}$ adalah $\dots \frac{3}{5} - \frac{1}{4} = \frac{2}{1}$

Gambar 5. Pengurangan Pecahan Beda Penyebut

Pada gambar 5. terlihat siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan proses. Dalam mengoperasikan pengurangan pecahan beda penyebut, siswa tersebut langsung mengurangkannya begitu saja tanpa menyamakan penyebutnya terlebih dahulu. Seharusnya langkah yang benar adalah menyamakan penyebutnya terlebih dahulu dengan mencari KPK

dari dua penyebutnya. Setelah penyebutnya sama barulah pecahan tersebut bisa kita kurangkan. Maka, jawaban yang benar adalah $\frac{3}{5} - \frac{1}{4} = \frac{12}{20} - \frac{5}{20} = \frac{7}{20}$. Peneliti berpendapat bahwa kesulitan dalam pemahaman konsep salah satunya dapat mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pembahasan

Penelitian ini mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, nilai siswa, dan hasil tes, untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Melalui wawancara, siswa secara tegas mengungkapkan alasan ketidaksukaan mereka terhadap matematika, yang dianggap sulit dan menakutkan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran dan media yang kurang mendukung menjadi faktor utama rendahnya efektivitas pembelajaran matematika. Selain itu, kebiasaan siswa yang lebih banyak menggunakan waktu luang untuk bermain handphone daripada belajar juga memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran matematika berbasis digital yang memanfaatkan teknologi yang sudah akrab dengan siswa, seperti smartphone, sebagaimana disarankan oleh Maknuni (2020).

Selain faktor metode dan media pembelajaran, dukungan dari lingkungan keluarga juga berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dalam wawancara, ditemukan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pelajaran matematika turut memicu kesulitan belajar siswa. Yeni (2015) menegaskan bahwa rendahnya minat dan motivasi belajar, dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat dan minimnya dukungan orang tua, menjadi penyebab utama kesulitan belajar matematika. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika harus melibatkan peran aktif orang tua dan lingkungan sekitar agar siswa mendapatkan dukungan yang memadai.

Hasil tes menunjukkan bahwa salah satu kesulitan utama siswa adalah dalam pemahaman konsep matematika, khususnya pada materi penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda. Siswa cenderung langsung menjumlahkan pembilang dan penyebut tanpa menyamakan penyebut terlebih dahulu, yang merupakan langkah fundamental dalam operasi pecahan. Menurut Izzati dkk. (2021), pemahaman konsep merupakan aspek kognitif yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena matematika bukan hanya soal menghafal, melainkan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam.

Kesulitan lain yang ditemukan adalah dalam membaca dan memahami maksud soal cerita matematika. Siswa sering kali salah dalam menginterpretasikan soal sehingga melakukan operasi matematika yang tidak tepat, seperti menjumlahkan semua pecahan tanpa memperhatikan operasi pengurangan yang seharusnya dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa kesulitan membaca dan memahami soal merupakan salah satu hambatan utama dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca dan pemahaman soal perlu menjadi fokus dalam proses pembelajaran.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan notasi simbol matematika. Dalam membandingkan pecahan, siswa hanya melihat angka pembilang dan penyebut secara terpisah tanpa memahami konsep penyebut yang harus disamakan atau menggunakan metode perkalian silang. Kondisi ini menunjukkan rendahnya pemahaman konsep yang berdampak pada kesalahan dalam penggunaan simbol dan operasi matematika. Ritonga & Hasibuan (2022) menegaskan bahwa rendahnya minat belajar berhubungan erat

dengan kesulitan dalam menyelesaikan persoalan verbal dan simbolik serta kesalahan dalam operasi bilangan.

Terakhir, kesulitan dalam keterampilan proses juga ditemukan, khususnya dalam pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda. Siswa cenderung langsung mengurangkan pembilang dan penyebut tanpa menyamakan penyebut terlebih dahulu, yang menyebabkan jawaban yang salah. Peneliti berpendapat bahwa kesulitan dalam pemahaman konsep ini berkontribusi langsung pada kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika secara tepat. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus dirancang untuk memperkuat keterampilan proses dan pemahaman konsep secara simultan agar siswa mampu mengerjakan soal dengan benar dan percaya diri.

Hasil observasi terhadap penelitian berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas V MI Wahid Hasyim” melalui wawancara dan tes tertulis mengungkap bahwa faktor penyebab kesulitan belajar matematika terbagi menjadi: (1) Faktor internal, meliputi: Mayoritas siswa memiliki tingkat kemampuan kognitif yang relatif terbatas; Sebagian siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang kompleks, sehingga menimbulkan ketidaktertarikan; dan Rendahnya minat belajar dan motivasi intrinsik siswa dalam mempelajari konsep matematika. (2) Faktor eksternal, meliputi: sarana dan prasarana yaitu kurangnya jumlah LCD proyektor yang dimiliki oleh sekolah; lingkungan sekolah yang cukup ramai karena dekat dengan pemukiman warga, masjid, dan jalan raya; lingkungan keluarga yang kurang harmonis, seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan *broken home*; dan orang tua membelikan *handphone* dan memberikan kebebasan anak-anak untuk bermain *handphone*. Sehingga saat di rumah siswa lebih banyak bermain *handphone* mulai dari *games online* hingga bermain sosial media.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Swaratifani dan Budiharti (2021) yang mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika pada materi pecahan, antara lain tingkat fokus siswa yang rendah, lingkungan belajar yang kurang kondusif, kesulitan dalam mengonversi bentuk pecahan, menemukan penyebut yang sama, serta memahami prinsip dasar perkalian dan pembagian pecahan. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memodelkan permasalahan berbentuk naratif ke dalam representasi matematis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Atiaturrahmaniah et al (2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa faktor internal seperti sikap negatif terhadap matematika, motivasi belajar yang rendah, dan kondisi fisik mempengaruhi kesulitan belajar pecahan. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, metode pembelajaran yang kurang variatif, media pembelajaran yang tidak memadai, serta sarana dan prasarana sekolah juga berkontribusi terhadap kesulitan tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penggunaan metode serta media pembelajaran yang konkret untuk mengatasi masalah tersebut (Atiaturrahmaniah et al., 2021; Swaratifani & Budiharti, 2021).

Selain itu, penelitian oleh Amelia et al. (2024) menambahkan bahwa kesulitan belajar matematika pada materi pecahan juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar pecahan, kesulitan dalam berhitung, serta tantangan dalam memahami makna soal dan penjelasan guru. Mereka menyarankan penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, seperti penguatan kondisional, pemberian penghargaan, dan motivasi yang konsisten untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Penelitian lain yang relevan oleh Lucerna (2022) juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengubah bentuk pecahan, menyamakan penyebut, dan memahami konsep perkalian dan pembagian pecahan, yang memperkuat temuan Swaratifani dan Budiharti (2021). Dengan demikian, berbagai penelitian terkini menegaskan bahwa kesulitan belajar pecahan pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas V MI Wahid Hasyim, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran matematika. Kesulitan tersebut meliputi proses perhitungan pecahan, terutama pada pecahan berpenyebut berbeda dan pecahan campuran, pemahaman konsep matematika, membaca dan memahami maksud soal cerita, serta penggunaan notasi simbol matematika seperti lebih besar ($>$), lebih kecil ($<$), dan sama dengan ($=$). Faktor penyebab kesulitan belajar ini berasal dari faktor internal seperti rendahnya motivasi, minat belajar, dan sikap siswa, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget dan akses internet yang tidak terkontrol.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam membangun kualitas sumber daya manusia, peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu membaca situasi dan kondisi siswa agar dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pendekatan emosional yang dilakukan oleh peneliti terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga siswa yang sebelumnya kurang bersemangat menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar. Oleh karena itu, diharapkan para calon guru dan pendidik terus mengembangkan kompetensi dan membangun kedekatan emosional dengan siswa agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia D P, et al. (2024). Analisis kesulitan belajar matematika pada materi pecahan siswa kelas V SD Negeri Pati Wetan 01. *Journal of Educational Integration and Development*, 4(2), 81-86.
- Atiaturrahmaniah, A., Kudsiah, M., & Ulfa, E. M. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika materi pecahan siswa kelas IV SDN Sukaraja. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 268–278. <https://doi.org/10.29408/didika.v7i2.4657>
- Dhian K, A. (2016). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3*, 5, 169–182. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/868>
- Ediyanto, E., Gistituati, N., Fitria, Y., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 203–209. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.325>
- Fitri, M. (2019). Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 353–362. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/12405>
- Hasibuan, E. K. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri 12 Bandung. *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1), 18–30. <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1766>
- Hidajat, D., Pratiwi, D. A., & Afghohani, A. (2018). Analisis Kesulitan Dalam Penyelesaian Permasalahan Ruang Dimensi Dua. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i1.4452>
- Iman, M. (2020). Diagnosis Kesulitan Belajar. In N. R. Siregar (Ed.), *Journal GEEJ* (Vol. 7, Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

- Izzati, M., Sholikhakh, R. A., & Suwandono, S. (2021). Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Dan Kemandirian Belajar Pada Proses Pembelajaran Matematika Selama Pandemi Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2406–2416. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4179>
- Izzatunnisa, Amini, Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>
- Kusmaryono, I. (2014). The Importance of Mathematical Power in Mathematics Learning. *International Conference on Mathematics, Science, and Education*, 35–40. <https://doi.org/10.35534/tms.0202010c>
- Lucerna. (2022). Analisis faktor kesulitan belajar matematika materi operasi hitung pecahan kelas V SD Mutiara Persada. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v1i1.120>
- Maknuni, J. (2020). Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 2(2), 94–106. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/IDEAL>
- Marzi, M. A., & Widayati, W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(3), 140–145. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v2i3.1137>
- Mufarizuddin. (2018). Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 012 Bangkinang Kota. *Journal On Education*, 1(1), 40–47.
- Nurfadhillah, S., Wahidah, A. R., Rahmah, G., Ramdhan, F., & Maharani, S. C. (2021). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Matematika Dan Manfaatnya Di Sekolah Dasar Swasta Plus Ar-Rahmaniyah. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 289–298. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Pane, R. (2023). Model-Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Pada Kurikulum Merdeka. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), 21–30. doi: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i6.433>
- Parni. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.
- Pradnyana, P., & Amanda, S. (2023). Analisis Peran Dan Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Sulahan Tahun 2023. *Dharmas Education Journal*, 4(2), 961–971. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Rahayuningsih, S., & Kristiawan, I. (2021). Penerapan Metode SQ3R Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Di Masa Pandemi. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 9(2), 215–223. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v12i2.4958>
- Rahmadani, A., Harahap, F. K. S., Ulkaira, N., Azhari, Y., & Hasibuan, S. (2024). Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 54–71. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.566>
- Rahmawati, R., Zuliani, R., & Puspita Rini, C. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDN Karawaci 11. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 478–488. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Ritonga, E. D. S., & Hasibuan, L. R. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Teorema Pythagoras Ditinjau dari Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Rantau Utara. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2),

- Simanjuntak, R. E., Ulima, R. D. B., Pasaribu, R., Siregar, T. P., & Widiastuti, M. (2023). Kasus pada Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 105–115. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/54/48>
- Swaratifani, Y., & Budiharti, B. (2021). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Kelas V SD Mutiara Persada. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v1i1.120>
- Yanti, W. T., & Fauzan, A. (2021). Desain Pembelajaran Berbasis Mathematical Cognition Topik Mengenal Bilangan untuk Siswa Lamban Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6367–6377. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1728>
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–10. <https://www.neliti.com/publications/71281/kesulitan-belajar-matematika-di-sekolah-dasar>